**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan metode global dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yaitu :

Peneliti menyajikan materi, kemudian membacakan kalimat seperti : “Ani punya tas baru”, setelah itu peneliti membacakan kalimat “Ani punya tas baru” kemudian diperlihatkan kepada anak beserta gambarnya. Peneliti mengajak anak mencoba membaca kalimat tersebut dengan intonasi dan pelafalan yang benar, terus peneliti mengacak antara gambar dengan keterangannya, kemudian peneliti menguraikan kalimat yang susah dibacakan oleh anak menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, seperti :

Ani punya tas baru

Ani-punya-tas-baru

A-ni pu-nya ta-s ba-ru

A-n-i p-u-n-y-a t-a-s b-a-r-u

Anak memperhatikan apa yang dibacakan oleh peneliti, setelah itu anak dapat membacakan kalimat tersebut dengan intonasi dan pelafalan yang benar kemudian anak mencocokkan gambar dengan keterangannya dengan benar. Anak dapat membaca kalimat tersebut dengan bantuan gambar. Jika anak sudah lancar, anak dapat membaca tanpa bantuan gambar, kemudian anak dapat membacakan kalimat yang sudah diuraikan menjadi kata oleh peneliti dengan benar, anak dapat membacakan kata yang sudah diuraikan menjadi suku kata oleh peneliti dengan benar, anak dapat membacakan suku kata yang sudah diuraikan menjadi huruf oleh peneliti dengan benar

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III dengan jumlah anak satu orang pada tanggal 15 Maret – 21 April 2016. Pengukuran terhadap kemampuan membaca yang dimiliki anak dilakukan dengan tes membaca kalimat, kata, suku kata dan menuliskan keseluruhan huruf secara berurutan pada anak disleksia kelas IV SDN Kalukuang III melalui penerapan metode global.

1. **Profil Subjek**
2. Nama Siswa (Inisial) : SLD
3. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 17 Februari 2007
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Nama Orang Tua (Inisial) : ZA
6. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
7. Alamat : Jl. Pontiku 1 No. 10
8. Data Kemampuan Awal :

Kemampuan anak dalam membaca masih belum terlihat baik. Hal ini didasarkan pada kondisi anak menunjukkan bahwa anak mengalami kesalahan kesalahan dalam membaca yaitu anak mengalami kesulitan dalam huruf seperti huruf “ny”. Selain itu, anak memerlukan banyak waktu untuk membaca satu kalimat. Ketika anak membaca, anak memperhatikan kegiatan lain yang membuatnya tidak fokus dalam membaca.

Namun, berbeda dengan kemampuan lain untuk hasil kerja matematika anak tersebut cukup baik, tulisan anak tersebut juga terlihat rapi dan dapat dibaca. Selain itu anak mampu mengenal huruf a-z dengan cara menuliskannya dan menunjukkannya ketika ditanya.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV SDN Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

1. Fase *baseline* 1 (A1)

Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline* 1 (A1) adalah anak diberikan pengajaran dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan disekolah dan kemudian diberikan instrumen tes yang telah dibuat untuk mengukur kemampuan membaca anak. Instrumen tes tersebut berupa kalimat dengan jumlah sebanyak 10 kalimat. Kegiatan pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan menggunakan instrumen yang sama.

Sesi pertama yang telah dilakukan menghasilkan skor sebanyak 4, dimana anak hanya mampu membaca kalimat dengan benar sebanyak 4 kalimat saja dari 10 kalimat yang telah disediakan. Pada sesi kedua, anak mendapatkan kembali skor 4 hanya saja kesalahan membaca kalimat yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Pada sesi ketiga dan keempat anak mendapat skor 4 sama dengan sesi kedua dengan kesalahan yang sama. Perolehan skor tersebut berdasarkan kriteria penilaian yang ada pada bab III, maka anak tersebut masih tergolong tidak mampu sehingga perlu diberikan penanganan dengan segera untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

1. Fase Intervensi (B)

Kegiatan yang akan dilakukan pada fase intervensi (B) jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Karena pada fase ini anak akan diberikan pengajaran menggunakan metode khusus yakni metode global, sesi yang digunakan lebih banyak yakni delapan sesi, selain itu instrumen tes yang digunakan sedikit berbeda namun hampir sama dan jumlah kalimat yang digunakan sama. Berikut adalah langkah penerapan metode global:

* + - * 1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya : Ini Nani
        2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata : /ini/ /nani/
        3. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni na-ni
        4. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i

Setelah langkah diatas dilakukan sampai dengan 10 kalimat terpecahkan, maka anak akan diberikan instrumen tes untuk memberikan skor membaca kalimat pada anak. Adapun skor yang hasilkan oleh anak pada sesi pertama adalah 6, dimana anak melakukan kesalahan membaca pada 4 kalimat dan anak dapat dinyatakan mampu sesuai dengan kriteria penialaian. Sesi kedua kemampuan membaca anak menurun mendapat skor 5 dengan kesalahan membaca pada 5 kalimat, pada sesi ketiga anak mendapat skor 6 dengan kesalahan membaca 4 kalimat sama halnya dengan sesi pertama. Sesi keempat dan kelima anak mendapat skor 7 dengan kesalahan membaca 3 kalimat. Selanjutnya, sesi keenam sampai sesi ketujuh anak mendapatkan skor 8 dengan melakukan kesalahan membaca 2 kalimat, dan pada sesi kedelapan kesalahan yang dilakukan anak kembali semakin berkurang, anak mampu mendapatkan skor sebanyak 9 dengan kesalahan membaca kata hanya satu saja dan anak termasuk dalam kategori mampu.

1. Fase *baseline* 2 (A2)

Kegiatan pada fase *baseline* 2 (A2) tidak jauh berbeda dengan fase *baseline* 1 (A2), hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca kalimat pada anak setelah diberikannya intervensi. Semua kegiatan mulai dari pengajaran, intrumen tes yang digunakan dan jumlah sesi yang dipakai adalah sama dengan fase *baseline* 1 (A1).

Pada sesi pertama skor yang dihasilkan oleh anak berkurang dibandingkan dengan sesi terakhir pada intervensi yakni dari 9 menjadi 8 dengan jumlah kesalahan membaca pada kedua fase ini adalah 2 kalimat. Hal ini bisa terjadi dikarenakan jeda waktu yang dipakai terlalu lama, akan tetapi lamanya jeda waktu juga diperlukan untuk mengukur dengan jelas kemampuan membaca kalimat pada anak. Tetapi dengan perolehan skor tersebut anak masih termasuk dalam kategori mampu. Sesi kedua skor yang dihasilkan tetap sama dari sesi sebelumnya yakni 8. Dan pada sesi ketiga dan sesi keempat kesalahan membaca anak berkurang menjadi 1 kalimat dengan skor yang dihasilkan 9. Perolehan skor tersebut masih dalam kategori mampu. Hasil yang ditunjukkan pada fase ini membuktikan adanya peningkatan dari pemberian intervensi sebelumnya sehingga kesalahan membaca kalimat pada anak semakin berkurang sedikit demi sedikit dan dinyatakan bahwa kemampuan membaca anak meningkat yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya membaca kalimat dilakukan selama 15 menit setiap sesi.

Adapun data kemampuan membaca kalimat pada subjek (SLD) pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.1. Data Skor Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior**  **(Perilaku Sasaran)** | ***Baseline* 1 (A1) Intervensi (B) *Baseline* 1 (A2)** | | | | | | | | | | | | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| Kemampuan membaca kalimat | 4 | 4 | 4 | 4 | 6 | 5 | 6 | 7 | 7 | 8 | 8 | 9 | 8 | 8 | 9 | 9 |
| Skor Maksimal 20 | | | | | | | | | | | | | | | | |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada fase *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi sebelum penerapan metode global. Sedangkan pada fase intervensi (B) sebanyak 8 sesi yaitu sejauh mana hasil dari penerapan metode global yang diterapkan kepada anak, dan fase *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi sesudah penerapan metode global.

Berdasarkan tabel 4.1, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kalimat pada anak disleksia di kelas IV di SDN Kalukuang III Makassar. Selanjutnya skor yang yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bagian bab III. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maks** | **Nilai** |
| **Baseline 1 (A1)** | | | |
| 1. | 4 | 10 | 40 |
| 2. | 4 | 10 | 40 |
| 3. | 4 | 10 | 40 |
| 4. | 4 | 10 | 40 |
| **Intervensi (B)** | | | |
| 5. | 6 | 10 | 60 |
| 6. | 5 | 10 | 50 |
| 7. | 6 | 10 | 60 |
| 8. | 7 | 10 | 70 |
| 9. | 7 | 10 | 70 |
| 10. | 8 | 10 | 80 |
| 11. | 8 | 10 | 80 |
| 12. | 9 | 10 | 90 |
|  | | | |
| **Baseline 2 (A2)** | | | |
| 13. | 8 | 10 | 80 |
| 14. | 8 | 10 | 80 |
| 15. | 9 | 10 | 90 |
| 16. | 9 | 10 | 90 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan garfik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kalimat pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Grafik 4.1. Kemampuan Membaca Kalimat pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis Data**
2. **Analisis dalam Kondisi**

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada fase *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi karena pada sesi ini target behavior diukur secara kontinyu dalam periode tertentu sampai data menjadi stabil, sedangkan pada fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi karena pada sesi ini pengukuran sejauh mana proses penerapan metode global sehingga mencapai kecenderungan level data yang jelas, dan fase *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi karena pada tahap ini pengukuran akan dilakukan kembali sehingga data menjadi stabil .

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri.

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kalimat terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat menurun dari sesi keenam, kemudian pada sesi ketuju meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keduabelas yakni mencapai 80%.

Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi ketigabelas kecenderungan arahnya berkisar 90%, meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keenambelas yakni mencapai100%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kalimat terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kalimat pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4.4. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi kecenderungan arah | (=) | (+) | (+) |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Penentuan kecenderungan stabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

*Baseline* 1 (A1)

1. Menghitung maen level



= 40 + 40 + 40 + 40 = 160 = 40

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Rentang Stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **40** | × 0,15 = | 6 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas atas** |
| **40** | + 3 = | 43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **40** | ─ 3 = | 37 |

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

**Grafik 4.3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1(A1) Membaca Kalimat**

Kecenderungan stabilitas (Membaca kalimat) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam membaca kalimat diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)
2. Menghitung *maen* lavel



= 60 + 50 + 60 + 70 + 70 + 80 + 80 + 90 = 560 = 70

8 8

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Rentang Stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **90** | × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas atas** |
| **70** | + 6,75 = | 76,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **70** | ─ 6,75 = | 63,25 |

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4.4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B) Membaca Kalimat**

Kecenderungan stabilitas (membaca kalimat) = 3 : 8 x 100% = 37.5 % (variabel)

Hasil perhitungan kecenderungan arah untuk kemampuan membaca kalimat diperoleh 37,5%, artinya data variable tidak stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)
2. Menghitung *maen* lavel



= 80 + 80 + 90 + 90 = 340 = 85

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **90** | × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas atas** |
| **85** | + 6,75 = | 91,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari Rentang stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **85** | ─ 6,75 = | 78,25 |

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.5. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2(A2) Membaca Kalimat**

*Trend Stability* (Membaca kalimat) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kalimat diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh variabel. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |

1. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 40 – 40. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 60 – 90. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 80 – 90.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level stabilitas danrentang |  |  |  |

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level, dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* (A1) pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan membaca kalimat pada *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 40, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 60 dan hari terakhir 90, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline* 2 (A­2) hari pertama 80 dan hari terakhir 90, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik atau membaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data Terakhir** | **Data Pertama** | **Persentase Stabilitas** |
| *Baseline 1* (A1) | 40 | 40 | 0 |
| Intervensi (B) | 90 | 60 | 30 |
| *Baseline 1* (A2) | 90 | 80 | 10 |

**Tabel 4.9 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level (*level change*) |  |  |  |

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasi kecenderungan arah | (=) | (+) | (+) |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level stabilitas dan rentang |  |  |  |
| Perubahan level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 37,5% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (SLD) dalam membaca kalimat terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point*) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data terakhir variabel menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) sesi pertama yaitu 60 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-60) % sehingga di peroleh 30 % artinya data cenderung menaik atau meningkat meskipun datanya naik secara tidak stabi (variabel), . Pada kondisi *baseline* 2 (A2) sesi pertama yaitu 80 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-80) % sehingga di peroleh 10 % artinya data menaik atau meningkat secara stabil.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama dan sesi terakhir memiliki data yang sama yaitu (40 – 40) % sehingga di peroleh 0% artinya tidak terjadi perubahan data. Pada kondisi intervensi (B) dari sesi pertama yaitu 60 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-60) % sehingga di peroleh 30 % artinya terjadi perubahan data . Pada kondisi *baseline* 2 (A2) dari sesi pertama yaitu 80 dan sesi terakhir 90, kemudian dari data tersebut dikurangi dari data yang besar dengan data yang kecil (90-80) % sehingga di peroleh 10 % artinya data tetap menaik.
7. **Analisis antar Kondisi**

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap)*.

1. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B),untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

**Tabel 4.11. Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel | 1 | 1 |

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*).

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu naik, artinya kondisi data anak menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu naik, artinya kondisi data anak semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perubahan stabilitas kemampuan membaca kalimat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1 /B** | **B/A2** |
| **Perubahan kecenderungan stabilitas** | *Stabil* ke *Variabel* | *Variabel* ke *Stabil* |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu *stabil* ke *variabel*. Sedangkan perbandingan kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari kecenderungan stabilitas yaitu *variabel* ke *stabil*.

1. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline*1(A1) pada sesi terakhir (40) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (60), kemudian hitung selisih antara keduanya (60 – 40), diperoleh 20. Sedangkan pada sesi intervensi (B) pada kondisi *baseline*2 (A2) yaitu (90 – 80) diperoleh 10. Kemudian data dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut :

**Tabel 4.14 Perubahan Level Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandigan Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Perubahan Level** | 60 – 40  (+20) | 90 - 80  (+10) |

Perubahan level dari sesi terakhir (40) kondisi *baseline* 1 (A1) sedangkan intervensi (B) diambil dari sesi pertama (60) kemudian dihitung dari selisi antara keduanya dari data yang besar dengan data yang kecil (60 – 40) sehingga diperoleh 20 artinya menaik atau membaik (+) sebesar +20. Begitupun untuk kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) (90 – 80) sehingga diperoleh 10 artinya mengalami peenaikan atau membaik (+) yakni sebesar 10.

1. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Untuk B/(A1)
   * 1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 37 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 43
     2. Jumlah data point (60, 50, 60, 70, 70, 80, 80, 90) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
     3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) × 100 = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B), dapat dilihat pada grafik berikut ini :

**Grafik 4.6 Data *Overlap* Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B)**

**43**

**37**

*Overlap* = 0/8 X100% = 0%

Presentase 0% didapatkan dari fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) yang belum penerapan metode global sehingga belum menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca kalimat pada subjek SLD.

1. Untuk A­2/B
2. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 63,25 dan batas atas intervensi (B) = 76,75
3. Jumlah data point (80, 80, 90, 90) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
4. Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) × 100 = %.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.7 Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2)**

Batas bawah

Batas atas

**63,25**

**76,75**

*Overlap* = 3/4 X 100% = 75 %

Data tumpang tindih (*overlap*) adalah 75 % dengan demikian pengaruh intervensi yaitu penarapan metode global dalam target behavior anak membaik walaupun data pada kondisi intervensi naik secara tidak stabil atau stabil ke variable.

**Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kalimat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Jumlah variabel** | 1 | 1 |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| **Perubahan Stabilitas** | *Stabil* ke *Variabel* | *Variabel* ke *Stabil* |
| **Perubahan Level** | (60 – 40)  (+20) | (90 – 80)  (+10) |
| **Data *Overlap*** | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (SLD) dalam membaca kalimat bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20 %. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) tetap meningkat sebesar 10%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 75 %. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan melihat grafik pada *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) pada kemampuan membaca kalimat..

1. **Pembahasan**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi anak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yang memiliki kesulitan dalam membaca huruf “ny”. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode global yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Metode global menurut Purwanto (1997 : 32) bahwa “metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, kemudian anak meresum atau merangkum apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan metode global untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Penerapan metode global dilakukan dengan memberikan suatu kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf lalu meminta anak melakukan sesuai isi aspek. Dimana aspek tersebut merupakan langkah-langkah metode global yang harus dilakukan anak sesuai tahapannya. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat melakukan sesuai aspek yang berisi 10 item. Selama kegiatan berlangsung anak lebih memperhatikan karena anak belajar membaca sambil melihat gambar sehingga anak dapat memperhatikan apa yang diberikan oleh peneliti, selain itu bagi anak kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca . Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca sebelum dan setelah melakukan treatmen penerapan metode global dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yaitu sebelum treatmen yang berada pada nilai rata-rata 40 % artinya anak berada pada kategori kurang, dimana anak belum mampu membaca karena adanya kesalahan-kesalahan dalam membacakan kalimat, untuk itu peneliti memberikan treatmen penerapan metode global pada fase intervensi agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sehingga pada intervensi (B) berada pada rata-rata 70 % artinya anak berada pada kategori baik, sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) yaitu setelah diberikan treatmen penerapan metode global berada pada nilai rata-rata 85 % artinya anak berada pada kategori baik sekali karena anak sudah mampu membaca kalimat sehingga dari 10 item hanya 1 aspek yang belum mampu dibacakan oleh anak karena sulitnya berkosentrasi atau tidak fokus karena teralihkan oleh temannya.

Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satu pengaruh dari penerpan metode global yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan anak dalam membaca.

Maka dari itu, penerapan metode global sangat bagus digunakan pada anak disleksia karena dapat meningkatan kemampuan membaca anak, terutama anak disleksia.